



RESORT TELUK YOUTEFA

Simpul-Simpul Sejarah **TANAH TABI**

Dzikry J.R., Danial Idris, & Ernis Oktavian Itaar



RESORT
TELUK YOUTEFA
SIMPUL-SIMPUL SEJARAH
TANAH TABI

Sanksi pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta.

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



RESORT TELUK YOUTEFA

Simpul-Simpul Sejarah **TANAH TABI**

Dzikry J.R., Danial Idris, & Ernis Oktavian Itaar

Resort Teluk Youtefa

Simpul-Simpul Sejarah Tanah Tabi

Penulis : Dzikry J.R.
Danial Idris,
Ernis Oktavian Itaar
Pengarah : Ir. Timbul Batubara, M.Si.
Penyunting : I Ketut Diarta Putra
Suhendar Suradinata
Fotografer : John Steven Rogi
Grafis : Herbyn Setyawan
Penerbit : Balai Besar KSDA Papua
Cetakan I : November 2018
ISBN : 978-602-53483-1-0

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dalam bentuk apapun, tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.



CATATAN SINGKAT
— Ir. Wiratno, M.Sc. —
Direktur Jenderal KSDAE

...

Indahnya alam tropis Papua,
malah ya telah Yohanes telah
di gambarkan dalam buku
menjel i. Seemoga teman²
keindahan i., menjadi
spirit untuk menjelala
nya daya lebih baik, Tuter
bersama masyarakat dan
pemerintah daerah.

22 / Ir. Wiratno, M.Sc.
Dj. KSDAE.

Indahnya alam tropis Papua, moleknya Teluk Youtefa telah digambarkan dalam buku mungil ini. Semoga temuan-temuan keindahan ini menjadi spirit untuk mengelolanya dengan lebih baik, kita bersama masyarakat dan Pemerintah Daerah.

Ir. Wiratno, M.Sc.
Dirjen KSDAE



— P E N G A N T A R —

Ir. Timbul Batubara, M.Si.

Kepala Balai Besar KSDA Papua

...

Fungsi resort adalah untuk memetakan tipologi pada bagian-bagian kawasan. Selain memetakan potensi, kerja resort juga harus memetakan kelemahan pada masing-masing resort sehingga mendapatkan gambaran menyeluruh.

Dengan data-data itu nantinya setiap resort dapat mengelola kawasannya beserta masyarakatnya dengan baik.

Buku Resort ini merupakan gambaran pengalaman kepala resort dalam mengelola kawasan konservasi, khususnya di resort masing-masing, yang memadukan ilmu konservasi itu sendiri dengan masyarakat adat. Inilah titik awal pelaksanaan *Resort Based Management* (RBM). Setiap resort melakukan pengelolaan melalui pencermatan tipologi resort, yang datanya diketahui atau didapatkan dari hasil patroli yang dilaksanakan secara terus-menerus (*Smart Patrol*).

Buku Resort ini menjadi bagian penting dari *role model* BBKSDA Papua yang berjudul Pengelolaan Cycloop Berbasis Kearifan Lokal. Prinsip *role model* adalah mengeksplorasi dan mengekspos model pengelolaan sehingga kawasan yang dikelola dapat menjadi cikal bakal atau contoh bagi pengelolaan kawasan lainnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat dan menjadi sumber awal untuk memahami keterpaduan antara masyarakat adat dan alamnya (*culture and nature in harmony*).

Jayapura, Juli 2018



— P E N C A N T A R —

Ir. Tandy Tjahjana, M.Si.

Plt. Kepala BBKSDA Papua

...

Taman Wisata Alam Teluk Youtefa telah menjadi satu KPHK (Kesatuan Pengelolaan Hutan Konservasi) dengan Cagar Alam Pegunungan Cycloop. Selanjutnya disebut sebagai KPHK Cycloop Youtefa, yang dibentuk pada tahun 2016 melalui SK Menteri Kementerian LHK Nomor SK.727/Menlhk/Setjen/PLS.0/9/2016. Adapun Cagar Alam Pegunungan Cycloop merupakan role model BBKSDA Papua 2018 dalam mengelola kawasan konservasi. Dengan sendirinya Cagar Alam Pegunungan Cycloop menjadi barometer keberhasilan kinerja BBKSDA Papua

selama satu tahun. Diharapkan semua pencapaian yang diraih melalui berbagai program role model dapat menjadi contoh dan diterapkan di kawasan-kawasan lainnya di Provinsi Papua.

Buku kecil ini merupakan salah satu bagian dari pencapaian program pada role model tersebut. Di dalamnya memuat catatan mengenai keadaan faktual TWA Teluk Youtefa dalam dua tahun belakangan, 2017-2018. Meskipun sederhana, justru di sinilah letak kekuatan buku ini, cukup memberikan gambaran Cycloop dan Youtefa sesuai realitas di lapangan. Data-datanya diperoleh dari kerja keras tim resort bersama MMP (Masyarakat Mitra Polhut) dan MPA (Masyarakat Peduli Api). Buku ini bukan hanya berbicara mengenai potensi dan masalah di dalam kawasan, tetapi juga gambaran masyarakat di sekitar kawasan.

Memahami masyarakat di sekitar kawasan menjadi sangat penting, karena merekalah subyek utama di dalam konservasi. Masyarakat adalah ujung tombak, baik dalam hal perlindungan, pelestarian, maupun pemanfaatan kawasan. Masyarakat Papua, khususnya yang berada di sekitar kawasan Pegunungan Cycloop dan TWA Teluk Youtefa, memiliki sekian banyak kearifan lokal terkait dengan alam. Misalnya,

kearifan lokal berupa kepercayaan terhadap tempat sakral, yang terbukti sanggup melestarikan potensi suatu kawasan. Selain itu, di kalangan masyarakat adat Papua terdapat kebijakan mengenai larangan memanfaatkan suatu kawasan dalam jangka waktu tertentu, yang disebut sasi.

Pada kelompok masyarakat tertentu di Papua, sasi diberlakukan ketika seseorang meninggal dunia. Seluruh anggota keluarga atau anggota klan dari orang yang meninggal dilarang memanfaatkan kawasan yang menjadi hak ulayat mereka dalam jangka waktu tertentu. Untuk mengatasi kebutuhan sehari-hari yang masih tergantung dengan alam, klan-klan lain di dalam satu suku memberikan izin bagi keluarga yang terkena sasi untuk berburu atau meramu di wilayah hak ulayat mereka selama sasi berlangsung.

Memahami masyarakat dengan segala pola pikir, paradigma, dan pandangan dunia (world view) mereka sangat penting di dalam konservasi. Karena masyarakatlah yang secara terus-menerus berinteraksi dengan alam. Apabila terjadi perubahan-perubahan yang mungkin membuat suatu kawasan mendapatkan tekanan, di sinilah perlu adanya kajian komprehensif, bukan hanya mengenai degradasi ataupun deforestasi, tetapi

juga mengenai masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, diharapkan dapat menemukan solusi yang tepat di dalam penanganan segala persoalannya yang sangat khas. Meski sederhana, buku kecil ini berusaha menjawab berbagai tantangan tersebut.

Jayapura, 26 November 2018

— **DAFTAR** —
I S I

...

- v *Catatan Singkat*
Ir. Wiratno, M.Sc.
Direktur Jenderal KSDAE
- vii *Pengantar*
Ir. Timbul Batubara, M.Si.
Kepala Balai Besar KSDA Papua
- ix *Pengantar*
Ir. Tandya Tjahjana, M.Si.
Plt. Kepala BBKSDA Papua
- xiii *Daftar Isi*
-
- 1 **Simpul 1:**
Masyarakat Teluk Youtefa Dulu, Kini, dan Nanti
- 24 **Simpul 2:**
Potensi Wisata Teluk Youtefa
- 44 **Simpul 3:**
Penataan Blok TWA Teluk Youtefa
- 53 **Simpul 4:**
*Catatan Penutup: Hal-hal yang Harus Segera
Dituntaskan*
-
- 57 *Daftar Pustaka*
59 *Tentang Penulis*

— SIMPUL 1 —

MASYARAKAT TELUK YOUTEFA DULU, KINI, DAN NANTI

...



Gambar 1. Teluk Youtefa dilihat dari Skyland.

Youtefa adalah teluk kecil eksotis di ujung Teluk Humboldt. Keberadaannya menjorok di bagian selatan Kota Jayapura dan terhubung dengan Samudera Pasifik. Bila dilihat dari Skyland, suatu dataran tinggi di bagian

timur Abepura, Teluk Youtefa tampak sebagai lanskap utuh yang biru tenang, dilengkapi pulau-pulau kecil, selat, tanjung-tanjung, hutan bakau, juga perkampungan tradisional. Sebagian kawasan Teluk Youtefa merupakan padang lamun, terutama di sekitar hutan bakau dan perkampungan. Dilihat dari berbagai komponen ini, Teluk Youtefa merupakan suatu kawasan yang khas dengan segala kelengkapan ekosistem di dalamnya.

Pertama-tama, catatan ini menerangkan mengenai masyarakat yang mendiami Teluk Youtefa. Di sana terdapat dua kampung, yaitu Tabaty dan Injros. Saat ini masyarakat umum lebih mengenalnya dengan nama Kampung Tobati dan Kampung Enggros. Namun sebagai penghargaan terhadap bahasa lokal masyarakat di Teluk Youtefa, dalam catatan ini akan disebut Kampung Tabaty dan Kampung Injros. Keduanya berada di atas perairan.

Di bagian selatan Teluk Youtefa terdapat satu lagi perkampungan dari penduduk yang berpencar, yaitu Kampung Nafri. Mereka bermukim di daratan di sepanjang tepi selatan teluk. Ketiga kampung tersebut dulunya berada di satu pusat pemerintahan Metu Debi. Namun saat ini masyarakat yang sangat identik dengan Teluk Youtefa

adalah masyarakat adat dari Kampung Tabaty dan Injros, sehingga dalam catatan ini hanya akan memfokuskan pembahasan pada dua kampung tradisional tersebut.

Kampung Tabaty merupakan kampung awal di Teluk Youtefa. Terdapat 11 klan atau marga di sana, yaitu Hamadi, Ireuw, Dawir, Haay, Hababuk, Meraudje, Hassor, Injama, Affar, Mano, dan Sremsrem. Klan Hamadi dan Ireuw merupakan dua klan besar yang mengepalai kampung Tabaty. Sementara di Kampung Injros terdapat 10 klan, yaitu Sanyi, Drunyi, Semra, Hanasbey, Samay, Haay, Hababuk, Meraudje, Itaar, dan Feep. Masing-masing klan dipimpin oleh kepala klan, yang tunduk pada kekuasaan ondoafi besar. Injros merupakan kampung kedua, berasal dari penduduk Tabaty yang berpencar.

Masyarakat Teluk Youtefa memiliki suatu cerita mitologi yang sangat khas. Dapat dikatakan, cerita mitologi tersebut membentuk suatu kronologi, sejarah, dan perwatakan masyarakat di Teluk Youtefa saat ini, sekaligus menunjukkan keterikatan yang kuat antara Teluk Youtefa dan Pegunungan Cycloop. Biasanya cerita mitologi masyarakat Papua, termasuk masyarakat di Teluk Youtefa dijaga dengan baik oleh para tetua,

tokoh adat, atau ondoafi besar di kalangan mereka.

Pada 7 Mei 2018 seorang tokoh adat bernama Lodewijk Hamadi menceritakan mitologi tersebut, dengan tujuan agar terjaga di dalam tulisan, tidak akan hilang dan dapat dibaca oleh generasi mendatang. Lodewijk Hamadi telah berusia lebih dari 70 tahun saat ini. Ia mengharapkan generasinya sanggup memulihkan keadaan lingkungan yang dinilainya berada di ambang kerusakan, atau bahkan kehancuran, terutama keadaan Teluk Yotefa. Dalam narasi bebas, cerita mitologi tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

Orang-orang Teluk Youtefa dan Suku Srahi¹

Dahulu kala, pada zaman batu, masyarakat yang berdiam di Teluk Youtefa hidup hanya dengan teknologi gigi dan tangan. Mereka memakan teripang dan berbagai jenis kerang atau bia tanpa memasaknya terlebih dahulu. Itulah

¹ Informan: Lodewijk Hamadi, melalui wawancara langsung pada tanggal 7 Mei 2018. Dinarasikan oleh Dzikry J.R.

sebabnya mereka tinggal di perairan, membangun rumah-rumah panggung. Karena bahan makanan utama mereka ambil dari Teluk Youtefa.

Suatu hari, salah satu pesuruh ondoafi besar² pergi ke luar kampung, dan bertemulah ia dengan seorang gadis dari Suku Srahi. Konon, Suku Srahi berasal dari Pegunungan Cycloop, dan merupakan suatu kelompok masyarakat cerdas dengan peradaban yang telah maju. Pesuruh ondoafi itu kemudian menikah dengan si gadis Srahi. Sebab hubungan perkawinan, sekelompok orang dari Suku Srahi mengunjungi Teluk Youtefa, mengantarkan gadis Srahi itu ke kediaman suaminya sebagai pengantin.

Melihat keadaan masyarakat di Teluk Youtefa, orang-orang Suku Srahi perlahan-lahan memberikan wawasan kepada mereka. Mula-mula orang Suku Srahi mengajarkan cara membuat api, agar masyarakat di Teluk Youtefa memasak makanan terlebih dahulu sebelum dikonsumsi. Makanan menjadi lezat dan lebih sehat. Berikutnya, orang-orang Suku Srahi mengajar-

² Pimpinan adat tertinggi di kalangan masyarakat di Teluk Youtefa dan masyarakat pesisir selatan Papua pada umumnya.

kan masyarakat di Teluk Youtefa membuat tempayan dari tanah liat, yang disebut *ujnen shos* dalam bahasa Tabaty. Mereka menggunakan tempayan untuk memasak air dan makanan yang bersumber dari laut.

Lebih dari itu, orang-orang Suku Srahi yang memiliki berbagai mantra ajaib juga melengkapi Teluk Youtefa dengan berbagai jenis ikan, di antaranya ikan lasi. Dilihat dari bentuknya, ikan lasi termasuk keluarga ikan mubara, dengan tubuh pipih panjang berwarna putih dan sedikit ornamen kuning samar pada bagian dekat sirip dan ekor. Konon, orang-orang Suku Srahi menciptakan ikan lasi dari salah satu tumbuhan di Teluk Youtefa sehingga warnanya menyerupai tumbuhan tersebut. Orang-orang Suku Srahi juga membawa bebatuan dari Pegunungan Cycloop, menyebarkanannya di Teluk Youtefa dengan suatu mantra. Lantas bebatuan itu menjelma gugusan karang dan menjadi rumah bagi ikan-ikan.

Kehidupan masyarakat di Teluk Youtefa menjadi lengkap. Mereka memiliki wilayah perairan yang kaya, hidup makmur dan berkecukupan, sehingga tidak akan berpindah dari teluk. Semua itu berkat kehadiran Suku Srahi dari

Pegunungan Cycloop, yang membawa pencerahan bagi masyarakat di Teluk Youtefa.

Meski menetap di perairan, masyarakat Teluk Youtefa memiliki hak ulayat atas wilayah daratan yang terbilang sangat luas. Konon, batas tanah mereka sampai di Air Terjun Cycloop, yang mereka namakan *Reca Srmoi*. Dalam bahasa Tabaty, *Reca Srmoi* berarti air terjun.

Mengapa batas hak ulayat mereka sampai jauh ke Air Terjun Cycloop? Orang-rang Suku Srahi berperan lagi dalam hal ini. Setelah Teluk Youtefa mencapai kemakmurannya, orang-orang Suku Srahi memberikan anjing serta mengajarkan cara berburu di daratan. Jalur yang mereka tempuh adalah sepanjang wilayah Abepura, Padang Bulan, Waena, terus ke barat hingga Sentani. Itulah sebabnya mereka memiliki kekuasaan sampai di Air Terjun Cycloop.

Masyarakat Teluk Youtefa masa itu hanya mengembangkan beberapa tempat sepanjang puluhan kilo meter dari Abepura hingga Sentani untuk dijadikan perkampungan. Setidaknya terdapat dua tempat, yaitu Kampung Netar dan Waena.

Mereka mengembangkan Netar dengan alasan tanah liat di sana sangat bagus untuk mem-

buat tembikar, tempayan, dan sejenisnya. Selain itu, Kampung Netar juga menjadi jalur perhubungan dari daerah Sentani ke Ormu di sebelah utara Pegunungan Cycloop. Keperluannya adalah membuat tomako batu, alat tukar resmi masyarakat di dua wilayah tersebut. Sedangkan Waena dikembangkan karena dianggap strategis untuk menjadi markas bagi para mata-mata.

Masyarakat Teluk Youtefa yang telah memiliki teknologi tembikar saat itu menjadi incaran kelompok-kelompok masyarakat lain, bahkan yang datang dari kawasan Papua New Gini. Mereka memerlukan berbagai strategi untuk melindungi tempat-tempat penting dan berbagai aset yang dimiliki. Dengan alasan itu, keberadaan mata-mata menjadi penting.

Waktu bergulir, kelompok-kelompok masyarakat saling berpindah karena berbagai kepentingan, baik karena kebutuhan sandang, pangan, papan, maupun hubungan perkawinan yang rusak. Dengan semua kejadian pada masa itu, batas tanah orang-orang Teluk Youtefa berkurang, atau berpindah ke suatu tempat yang diberi nama Tormasi. Tempat ini sekarang menjadi lokasi Taman Makam Pahlawan di Zipur, Waena, Kota Jayapura.

Semakin hari, Tormasi semakin padat. Kelompok bangsa baru bermukim di sana, mendirikan rumah adat *mau*, dan berdansa sejak pagi hingga malam. Dengan ini, batas tanah orang-orang Teluk Youtefa berpindah lagi dan semakin menyempit. Mereka menetapkan batas baru di suatu tempat yang mereka namakan *Rei Mrawi*, artinya ilalang panjang. Saat ini *Rei Mrawi* masuk wilayah Padang Bulan, Distrik Abepura, Kota Jayapura. Namun batas ini pun masih bergeser dan lebih menyempit lagi. Sampai akhirnya batas tanah orang-orang Teluk Youtefa adalah Abe. Saat ini, batas yang dimaksud terletak di depan Kantor Pos Abepura, Kota Jayapura.

Keterikatan Masyarakat Teluk Youtefa dengan Cycloop

Mengapa Cycloop perlu dibicarakan dalam konteks Teluk Youtefa? Meski bermukim di perairan, masyarakat di sana tetap memiliki keterikatan erat dengan Cycloop. Hal penting dan mendasar yang tak mungkin dapat dilepaskan adalah dalam hal kebutuhan air bersih, terutama untuk dikonsumsi. Sejak zaman nenek moyang hingga saat ini, masyarakat Teluk Youtefa me-

menuhi kebutuhan air minum dari mata air Pegunungan Cycloop.

Dulu masyarakat Tabaty dan Injros mengambil air dari lima tempat yang mereka namakan dengan nama-nama lokal, yaitu Muri, Foji, Anyensi, Mrari, dan Mahasyauw. Samuel Hamadi dan Deni Hamadi, warga Kampung Tabaty, menceritakan kelima sumber air tersebut berasal dari Kali Sengga, yang berhulu di Pegunungan Cycloop.³

Masyarakat dulu menggunakan wadah-wadah untuk mengambil air, dan mengangkutnya dengan perahu dayung. Membayangkan keadaan mereka di masa lalu, akan terasa kedamaian dan ketenteraman. Apalagi ketika benar-benar merasakan suasana mendayung di dalam Teluk Youtefa.

Saat dikonfirmasi mengenai keadaan sumber-sumber air masa lalu itu, Samuel dan Deni memperkirakan airnya tetap ada, tidak mungkin mengering, namun masyarakat tidak lagi mengambil air dari sana. Kelima tempat itu nyaris tidak dijamah lagi oleh masyarakat Tabaty dan

³ Wawancara singkat dengan informan Samuel Hamadi dan Deni Hamadi, bertempat di Dermaga Nantbo, Kampung Tabaty.

Injros. Saat ini telah ditanam pipa air dari mata air Cycloop melewati teluk, tersambung ke rumah-rumah warga, dan dikelola oleh Perusahaan Daerah Air Minum.

Sejak zaman nenek moyang, masyarakat Teluk Youtefa menyadari bahwa menjaga Cycloop adalah mutlak, karena mereka menggantungkan kehidupan dari sana. Pandangan mereka serupa dengan masyarakat yang tinggal di daratan, bahwa Cycloop adalah sumber kehidupan.

Dalam bahasa Tabaty, Cycloop disebut *Rfonsor Moh*, artinya Gunung Rfonsor. Dahulu orang-orang Tabaty mengatakan Cycloop sebagai *sor hai*, artinya perjalanan jauh yang menanjak. Mereka dahulu juga pernah meramu di sepanjang aliran sungai-sungai di Cycloop.

Selain ketergantungan terhadap sumber air, orang-orang di Kampung Tabaty dan Injros juga memerlukan kayu untuk mendirikan rumah dan membangun jembatan penghubung, mengingat rumah-rumah di sana merupakan rumah panggung yang berdiri di atas perairan. Masyarakat membangun rumah-rumah panggung itu dari kayu pilihan, yang dalam bahasa Tabaty disebut kayu *nfrar*. Karakteristik kayu ini sangat kuat. Berdasarkan pengalaman turun-temurun orang-

orang di Teluk Youtefa, semakin lama terendam air, kayu *nfrar* akan semakin kuat.

Menurut Lodewijk Hamadi, kayu *nfrar* tumbuh berkelompok di suatu tempat, tidak berpen- car di semua bentangan alam Pegunungan Cycloop. Tempat-tempat tumbuhnya kayu *nfrar* disebut *nfrarni*. Di antara *nfrarni* pada masa lalu, menurut Lodewijk Hamadi, berada di Jalan Baru, Abepura, dan kompleks kantor Walikota Jaya- pura. Saat ini Jalan Baru, Abepura, merupakan permukiman yang padat, pertokoan, perkantoran, hotel, serta dijejali warung makan dan kafe yang menjamur. *Nfrarni* hanya tinggal kenangan, ti- dak lagi kita jumpai di sana. Sementara kom- pleks kantor Walikota Jayapura didirikan pada bidang-bidang miring, lengkap dengan alun-alun dan berbagai komponen pendukungnya. Dulu tempat itu merupakan bagian dari belantara Cycloop.

Masyarakat di Teluk Youtefa memiliki pengetahuan bahwa kayu *nfrar* adalah bahan terbaik untuk membuat tiang rumah. Hingga catatan ini ditulis, kayu *nfrar* belum teriden- tifikasi secara detail. Hanya berdasarkan penje- lasan Lodewijk Hamadi, *nfrar* termasuk dalam

jenis kayu berwarna merah dan sangat tahan terendam air hingga puluhan tahun.

Selain kebutuhan terhadap kayu *nfrar*, masyarakat Teluk Youtefa dahulu juga bergantung pada tumbuhan menjalar berwarna hitam, yang berfungsi sebagai tali pengikat pada bangunan rumah dan berbagai bangunan lainnya. Mereka menyebutnya *afom*.

Dahulu, rumah-rumah di Teluk Youtefa dibangun tanpa menggunakan paku, karena kemungkinan besar paku belum dikenal pada masa itu. Mereka memiliki kecerdasan lokal dengan memanfaatkan *afom* saat mendirikan bangunan. Dengan demikian *nfrar* dan *afom* menjadi bagian penting dari kebutuhan pokok masyarakat Teluk Youtefa, sehingga mereka menjaga dan melestarikannya.

Saat ini *afom* sudah jarang digunakan kecuali pada momentum tertentu. Perubahan dalam banyak segi mengubah pula tata cara masyarakat Teluk Youtefa dalam mendirikan bangunan. Ditambah lagi dengan kenyataan, kayu *nfrar* sudah langka dan sulit ditemukan karena tempat-tempat tumbuhnya telah diubah atau dialihfungsikan.



Gambar 2. Rumah-rumah di Kampung Tabaty, di dalam Teluk Youtefa. Bangunan beratap cokelat muda di bagian kanan adalah Puskesmas. Masyarakat membangun jembatan kayu sebagai penghubung antarbangunan.

Konservasi dalam Pandangan Masyarakat Teluk Youtefa

Menurut Lodewijk Hamadi, masyarakat Teluk Youtefa belum memiliki konsep konservasi yang jelas. Mereka juga belum mengenal reboisasi. Namun masyarakat Teluk Youtefa menjaga alam, khususnya teluk dan Pegunungan Cycloop, karena suatu pemahaman bahwa terdapat banyak hal menyangkut kebutuhan hidup yang mereka dapatkan dari sana. Sebagai contoh adalah *nfarani*. Masyarakat Teluk Youtefa tidak akan pernah mengusik *nfarani*, karena di sanalah

mereka mendapatkan kayu *nfrar* sebagai bahan bangunan. Masyarakat Teluk Youtefa akan menjaga semua hal yang mereka pandang sebagai sumber kehidupan dengan penjagaan yang ketat. Mereka mengusir siapa pun, baik individu maupun kelompok yang menyalahi tata cara mereka dalam menjaga alam. Bahkan bukan sekadar mengusir, tetapi mengupayakan agar kelompok-kelompok itu tidak datang kembali.

Demikian patuhnya masyarakat Teluk Youtefa terhadap hukum tak tertulis. Mereka meyakini kebenarannya, dan hal itu terbukti sanggup melestarikan alam hingga berabad lamanya. Namun masa berganti. Terjadi berbagai perubahan yang tidak dapat terelakkan. Masyarakat Teluk Youtefa berada di dalam siklus masa yang mengalami perubahan itu, dan melebur di dalamnya.

Pertama-tama, perubahan terjadi saat Belanda menduduki Jayapura, kemungkinan sekitar tahun 1910. Menurut Lodewijk Hamadi, masyarakat Teluk Youtefa kala itu mulai berburu cenderawasih di Pegunungan Cycloop. Sekarang, tempat-tempat mereka berburu telah berubah menjadi permukiman penduduk yang padat. Salah satu lokasinya di sekitar Polimak, Kota

Jayapura. Dulu masyarakat Teluk Youtefa diajarkan berburu oleh Belanda menggunakan senapan angin. Mereka mengenal istilah pasang, artinya bidik atau tembak.

Selain cenderawasih, masyarakat Teluk Youtefa juga mengambil anggrek dari Cycloop untuk dijual kepada Belanda. Rumpun-rumpun anggrek itu ditaruh dalam keranjang-keranjang kecil dengan media sabut kelapa, kemudian dibawa ke negeri asing. Lodewijk Hamadi mengatakan sembari menerawang masa lalu,

“Banyak, semua jenis anggrek, diangkut dengan kapal-kapal.”

Keseluruhan cerita ini membawa kita pada suatu pandangan, bahwa masyarakat Teluk Youtefa telah sangat lama berkuat dalam kehidupan yang berubah-ubah, silih berganti dengan berbagai dinamika. Namun satu hal yang pasti, keadaan Teluk Youtefa tetap mereka jaga hingga perubahan lebih drastis datang kepada mereka.

Lodewijk Hamadi menengarai adanya kejeñuhan dalam kehidupan masyarakat Teluk Youtefa. Sejak zaman mitologi itu, kemudian datang masa mereka menjual cenderawasih dan anggrek, sampai sekarang. Masyarakat Teluk Youtefa telah kehilangan sebagian besar pola kehidupan

mereka yang *origin* atau asli di masa lalu, terutama ketika keadaan teluk mulai rusak waktu demi waktu. Akankah di masa depan masyarakat Teluk Youtefa mendapatkan kembali apa-apa yang menunjukkan kehidupan berkemakmuran?

Problem Lingkungan Masyarakat Teluk Youtefa

Salah satu ciri manusia modern adalah menghadapi problem lingkungan yang akut. Meski Kampung Tabaty dan Injros adalah kampung tradisional, namun keduanya berada pada ruang lingkup modernitas Kota Jayapura saat ini, sehingga problem lingkungan yang mereka hadapi sangatlah berat. Bila dilihat se-pintas, Teluk Youtefa umpama muara bagi segala jenis sampah yang dihasilkan oleh warga Kota Jayapura. Teluk Youtefa kini tercemar, namun nyaris luput dari perhatian. Inilah masalah besarnya: sampah dan pencemaran lingkungan.

Lodewijk Hamadi menyampaikan problem ini secara terbuka saat sesi wawancara. Menurutnya penyebab pertama pencemaran Teluk Youtefa adalah pelanggaran tata ruang yang dicanangkan pemerintah. Katanya,

“Kami orang Tabaty tidak percaya tata ruang pemerintah. Mbak tulis. Karena terbukti, kali yang, eh, teluk yang tadinya jernih, kami bisa lihat batu karang, ya to, kerang di laut, tercemar, timbulkan warna yang merah. Karena tata ruang pemerintah, pemerintah langgar sendiri, bangun rumah di atas.”⁴

Dengan tidak bermaksud menyudutkan pemerintah, catatan sederhana ini hanya mencoba menguak fakta-fakta di lapangan, dan menyuarakan apa-apa yang mungkin belum jelas terdengar dari aspirasi masyarakat. Fakta lain yang dapat kita lihat dengan mudah adalah problem pelanggaran tata ruang ini diikuti oleh persoalan pelik berikutnya, yaitu belum adanya kesadaran sebagian besar masyarakat Jayapura mengenai pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan. Dari dua hal ini, Teluk Youtefa harus menerima dampak yang akut dan sangat memprihatinkan.

Sampah-sampah di Teluk Youtefa setidaknya berasal dari dua sumber, yaitu Kali Acai dan Kali Hanyaan. Namun tidak menutup kemungkinan terdapat sumber-sumber lain, mengingat Teluk

⁴ Wawancara Dzikry J.R. dengan informan Lodewijk Hamadi pada tanggal 7 Mei 2018. Lokasi wawancara di kediaman informan, Kampung Hamadi Gunung, Kota Jayapura.

Youtefa terhubung dengan Teluk Humbold. Perilaku masyarakat Jayapura saat ini membuat Teluk Youtefa dan Teluk Humbold seolah-olah menjadi muara bagi sampah rumah tangga, bahkan sampah industri kecil menengah. Hal ini kerap membuat para aktivis lingkungan merasa gerah. Namun mereka belum juga menemukan solusi efektif dalam menangani sampah di Kota Jayapura. Satu hal yang tak dapat dipungkiri, sebagian besar penghuni Teluk Youtefa juga belum sepenuhnya memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap persoalan ini.



Gambar 3. Tumpukan sampah plastik di sela akar-akar bakau di Dermaga Abesauw, Teluk Youtefa. Tumpukan sampah ini berasal dari Kali Acai.

Saat mengunjungi masyarakat di Kampung Tabaty, salah satu ungkapan yang muncul adalah: “Sekarang ini kalau mancing atau buang jaring dapat sampah-sampah dulu, baru ikan di belakang.”

Bila berkesempatan mendayung di Teluk Youtefa, kita dapat melihat sampah plastik mengapung-apung di permukaan air. Tempat kumpulan sampah ini dapat berubah-ubah mengikuti arah angin, semakin hari semakin bertambah. Selain berasal dari kota, sampah-sampah juga ditinggalkan oleh para wisatawan yang mengunjungi Pantai Cibery atau Tanjung Kasuari dan Pantai Metu Debi atau pulau Timbul Tenggelam. Hingga saat ini belum tampak adanya peraturan tegas mengenai sampah di Kota Jayapura berlaku sebagaimana mestinya.



Gambar 4. Sampah plastik yang mengapung-apung di perairan Teluk Youtefa, bercampur sampah daun kering, remah kayu, dan sebagainya.

Tidak hanya di permukaan air Teluk Youtefa sampah-sampah ini menjadi momok. Namun sampah juga mengendap di akar-akar tumbuhan lamun, hampir merata di seluruh area padang lamun Teluk Youtefa. Bagi para pemerhati lingkungan yang berperasaan lembut, tentu keadaan ini akan membuat mereka menangis dalam hati secara berkepanjangan.

Sampah-sampah plastik ini dapat kita lihat dengan mata telanjang. Namun tidak menutup kemungkinan terdapat pula sampah-sampah berbentuk cairan yang langsung menyatu dengan air di Teluk Youtefa. Misalnya, oli yang dibuang dari bengkel-bengkel di sepanjang Kali Acai, dan berbagai sampah cairan lainnya. Di tahun 2018, faktanya aliran Kali Acai berwarna hitam, atau terkadang cokelat keruh.

Di balik persoalan sampah, masih terdapat satu lagi persoalan yang mungkin jarang dilihat oleh instansi terkait atau para aktivis lingkungan di Jayapura. Mungkin karena persoalan sampah telah demikian menyita waktu, sehingga persoalan lainnya belum sempat dibicarakan, apalagi dibuat aksi nyata untuk menanganinya.

Ini adalah persoalan kerusakan terumbu karang. Stenly Hamadi, salah satu warga Kampung

Tabaty, menyampaikan informasi saat berkesempatan mendayung bersama-sama berkeliling Teluk Youtefa dengan perahu cadik, atau perahu semang dalam istilah mereka. Kerusakan turumbu karang itu akibat kurangnya perhatian dari masyarakat Teluk Youtefa.

“Kalau air *meti* begitu, biasa perahu yang lewat di sekitar sini kena terumbu karang. Jadi sekarang tak karuan, banyak patah.”⁵

Berbagai persoalan ini menjadi PR besar bagi semua pihak. Masalah-masalah lingkungan ini harus diperhatikan lebih saksama, sehingga Teluk Youtefa dapat diselamatkan dari pencemaran dan kerusakan yang lebih parah. Langkah penyadaran dan edukasi untuk masyarakat Kota Jayapura dan Teluk Youtefa perlu segera diwujudkan. Hal ini merupakan salah satu langkah nyata dalam penanganan masalah lingkungan di sana. Edukasi kepada masyarakat dapat dilakukan oleh semua pihak yang terkait, termasuk LSM, juga komunitas.

Melihat perjalanan dua tahun belakangan ini, banyak komunitas lingkungan dibentuk di Jaya-

⁵ *Meti* berarti surut. Istilah ini biasa digunakan oleh masyarakat pesisir di Papua. Informasi disampaikan informan bernama Stenly Hamadi di lokasi perairan Teluk Youtefa.

pura, bermunculan seperti cendawan. Ini menandakan banyak pihak yang peduli terhadap persoalan lingkungan. Namun sayangnya, energi mereka disalurkan masih sebatas kegiatan bersih-bersih sampah, dan itu belum menyentuh akar permasalahan yang sesungguhnya.

Melihat kondisi akut yang diderita Teluk Youtefa, segiat apa pun komunitas-komunitas melakukan bersih-bersih sampah, itu takkan menyelesaikan persoalan dengan cepat. Tentu saja terdapat faktor luas Teluk Youtefa belum berbanding lurus dengan jumlah penggiat atau aktivis lingkungan yang turun bekerja. Lagi pula mereka tidak melakukannya setiap hari, sementara sampah diproduksi setiap menit.

Jika persoalan utamanya adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungannya, maka hal penting yang mendesak dilakukan adalah memberikan edukasi dan melatih masyarakat Jayapura untuk terbiasa hidup dengan rasa peduli terhadap lingkungannya. Tentu saja hal ini memerlukan dedikasi yang tanpa batas dari semua pihak, karena mengubah suatu kebiasaan di tengah masyarakat tentu memerlukan waktu yang cukup panjang.

— SIMPUL 2 —

POTENSI WISATA TELUK YOUTEFA

...

Teluk Yotefa ditunjuk sebagai Taman Wisata Alam (TWA) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 372/ Kpts/Um/6/ 1978 tanggal 9 Juni 1978, kemudian ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 714/Kpts-II/1996 tanggal 11 November 1996. Luas kawasan yang ditetapkan adalah 1.675 hektar. Pada tanggal 27 Desember 2012 TWA Teluk Youtefa ditunjuk ulang berdasarkan Surat Keputusan Nomor 782/Menhut-II/2012.

Teluk Youtefa dicanangkan menjadi kawasan konservasi dengan fungsi utama sebagai Kawasan Pelestarian Alam (KPA). Penunjukannya sebagai Taman Wisata Alam didasarkan pada berbagai fakta, bahwa Teluk Youtefa memiliki tipe ekosistem pesisir pantai, padang lamun, juga hutan dataran rendah. Lebih dari itu, Teluk Youtefa memiliki panorama alam yang sangat memikat, menyimpan berupa-rupa seja-

rah dan bukti-bukti peninggalannya, serta memiliki perkampungan tradisional sebagai potensi wisata yang menjanjikan.

BBKSDA Papua telah mengidentifikasi berbagai potensi wisata di TWA Teluk Youtefa. Hal ini dicantumkan dalam berkas penataan blok TWA Teluk Youtefa, yang disusun pada tahun 2014. Meski seiring waktu tentu terjadi banyak perubahan atau perkembangan, dan potensi-potensi wisata di Teluk Youtefa pun dapat berkembang. Setidaknya terdapat lima kategori wisata di TWA Teluk Youtefa yang telah teridentifikasi.

1. Wisata pantai, berada di Pantai Hamadi, Tanjung Marine, Tanjung Kasuari, dan Pulau Metu Debi.
2. Wisata budaya dan sejarah, berada di Kampung Tabaty, Kampung Injros, lokasi kapal karam di Tanjung Vim, dan situs masuknya Injil pertama di Tanah Tabi.
3. Wisata religi, berada di Pulau Ismokh.
4. Wisata pendidikan, berada di hutan bakau dan padang lamun.
5. Wisata air dan pemancingan, berada di semua lokasi pantai Teluk Youtefa.

Pantai Hamadi

Terletak di kawasan Tabaty, dan merupakan alternatif berlibur yang efektif bagi masyarakat Kota Jayapura saat ini. Di hari-hari libur Pantai Hamadi sangat padat pengunjung dari segala usia. Mereka bebas berenang di pantai, membakar ikan, juga menggelar acara-acara keluarga atau kantor. Beberapa waktu ini Pantai Hamadi mulai dijadikan tempat menggelar resepsi pernikahan. Warga setempat menyewakan para-para, juga panggung untuk berbagai acara.

Di antara yang khas di Pantai Hamadi adalah pasirnya yang berwarna keemasan, teduhnya jajaran pohon cemara laut (*Casuarina equisetifolia*) dan ketapang (*Terminalia catappa*), deburan ombak yang pecah pada batu-batu pembatas, para-para di sepanjang pantai, dan pedagang keliling.

Sayangnya, beberapa titik pantai dan sepanjang jalan raya menuju pantai ini masih dipenuhi sampah plastik berserakan, juga botol-botol bekas minuman keras. Ke depan tentu diperlukan model pengelolaan yang lebih terpadu.



Gambar 5. Pintu masuk ke kawasan wisata Pantai Hamadi, Distrik Jayapura Selatan, Kota Jayapura, sangat padat di hari libur.



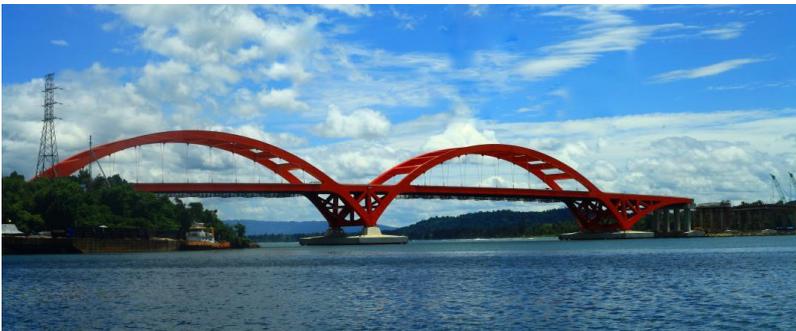
Gambar 6. Lokasi berenang di Pantai Hamadi, dibatasi deretan batu yang menahan hantaman ombak garang dari Teluk Humboldt, sehingga relatif aman.

Tanjung Marine dan Selat Tabaty

Tanjung Marine, merupakan tanjung batu karang dengan beberapa lekukan, dan dipenuhi pepohonan hijau pada permukaannya sehingga tampak eksotis. Pada bulan Desember dan Januari, keadaan ombak cukup menggetarkan menabrak-nabrak tanjung ini.

Letaknya di ujung Pantai Hamadi, di bawah jembatan merah yang menjadi ikon Kota Jayapura saat ini. Tanjung Marine berhadapan dengan Tanjung Kasuari, sehingga membentuk selat penghubung antara Teluk Youtefa dengan Teluk Humboldt, yang disebut Selat Tobati.

Tanjung Marine dapat menjadi wisata air dan pemancingan yang eksotis. Berayun-ayun dengan speed boat atau perahu semang di area ini sambil memancing cukup memberikan sensasi tersendiri.



Gambar 7. Lanskap Selat Tabaty dengan Jembatan Merah. Di bagian kanan adalah Tanjung Marine, sementara di kiri adalah Tanjung Kasuari.

Tanjung Kasuari

Tanjung Kasuari merupakan tanjung yang sangat panjang dan dipenuhi tumbuhan cemara laut (*Casuarina equisetifolia*), sehingga diberi nama Tanjung Kasuari. Tanjung ini memiliki nama lain, yaitu Tanjung Cibery. Bila dijaga kebersihannya, Tanjung Kasuari dapat menjadi alternatif tempat wisata yang menjanjikan. Warna pasirnya yang putih kelabu, pepohonannya yang teduh, dan keleluasaan menikmati pemandangan Teluk Youtefa dari tempat ini merupakan daya tarik yang memikat. Namun keadaan pantai di Tanjung Kasuari tak jauh beda dengan tempat lainnya: menjadi tempat berlabuhnya sampah-sampah yang hanyut di perairan. Tak jarang pula para wisatawan meninggalkan sampah mereka di sana.

Pulau Metu Debi

Metu Debi disebut juga Pulau Timbul Tenggelam, karena saat air surut akan muncul hamparan pasir luas yang biasanya digunakan anak-anak bermain bola. Bila air pasang, hamparan pasir akan tertutup dan dapat dilalui perahu dayung.

Metu Debi dapat dikategorikan sebagai wisata pantai dan wisata sejarah. Tentu karena hamparan pasirnya yang dapat timbul dan tenggelam, Metu Debi merupakan obyek wisata pantai yang khas. Di pulau kecil ini dulu menjadi tempat pertama masuknya Injil di Tanah Tabi, yang meliputi Kabupaten Keerom, Kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, dan Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Sebuah tugu didirikan di sini sebagai monumen sejarah Injil di Tanah Tabi tersebut.



Gambar 8. Tugu Pekabaran Injil berdiri di Pulau Metu Debi. Diterakan tahun 1910 di tugu tersebut sebagai tahun datangnya Injil di Tanah Tabi.

Tugu Pekabaran Injil di Metu Debi ini menjadi salah satu destinasi wisata bagi masyarakat Jayapura, bahkan bagi turis dari luar Jayapura dan Papua. Di sinilah pusat penyebaran agama Kristen Protestan di Jayapura dan Tanah Tabi pada masa itu.

Terdapat semacam panggung dari semen di depan tugu, yang digunakan oleh masyarakat Kampung Injros untuk menggelar berbagai acara.

Di Pulau Metu Debi terdapat banyak pohon kelapa (*Cocos nucifera*), menciptakan kesan teduh, tenang, dan nyaman. Terkadang anak-anak bermain bola di sela-sela pohon kelapa bila sore menjelang. Di beberapa titik terdapat pohon Ketapang (*Terminalia catappa*), juga jenis-jenis pohon pandan (*Pandanus sp*). Pulau Metu Debi, meskipun kecil, namun dapat dikatakan sebagai tempat yang lengkap.

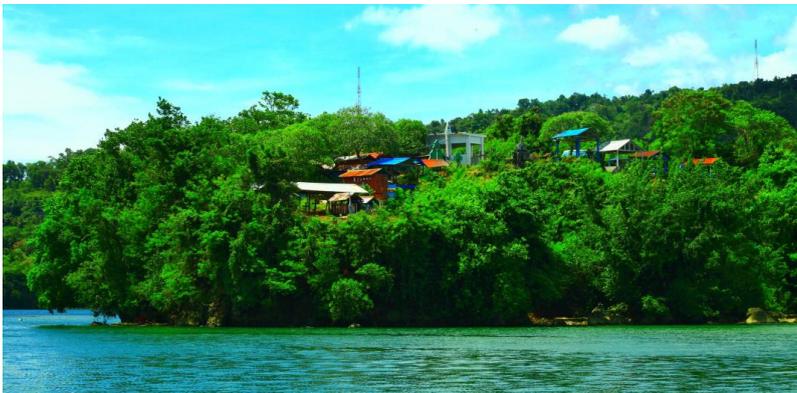


Gambar 9. Pulau Metu Debi. Asap yang mengepul bisa berasal dari aktivitas para wisatawan yang membakar ikan, atau masyarakat yang membakar sampah. Pulau Metu Debi biasanya sangat ramai di hari libur.

Pulau Ismokh

Pulau Ismokh adalah pulau batu karang kecil yang terletak di depan Pulau Metu Debi. Permukaannya ditumbuhi pepohonan, sehingga tampak seperti gundukan hijau bila dilihat dari kejauhan. Namun, bila dilihat dari dekat barulah tampak sesuatu yang sangat khas dan unik.

Pulau Ismokh dikategorikan sebagai tempat wisata religi. Di sinilah masyarakat Tabaty dan Injros memakamkan para ondoafi atau pimpinan adat. Tampak bangunan-bangunan pemakaman di antara rerimbunan pohon hijau. Sementara di sekitar pulau, masyarakat leluasa menjangrik ikan menggunakan perahu semang, baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk dijual. Perairan yang tenang di sekitar pulau ini menampilkan kesan anggun dan mistis.



Gambar 10. Pulau Ismokh dengan bangunan-bangunan makam para ondoafi.

Wisata Budaya Kampung Tabaty dan Injros

Mengenai kedua kampung tradisional Tabaty dan Injros, sebagiannya telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Namun membicarakan kedua kampung ini tentu tak cukup hanya dalam satu bagian saja, karena keunikannya yang sangat khas.

Terdapat banyak tradisi yang dipelihara turun-temurun oleh masyarakat di Kampung Tabaty dan Injros, misalnya nama-nama tempat dan peruntukannya, rumah adat, tarian, upacara adat, dan sebagainya.

Mengenai tempat, masyarakat di Kampung Tabaty khususnya, telah membaginya dan memberinya nama-nama. Keseluruhan luas teluk yang lebih dari 1000 hektar, semua telah diatur secara adat. Sebagai contoh nama-nama tempat adalah *Yasrauw* yang dalam bahasa Tabaty artinya tempat mencari, dan *Nantbo*, yang berarti air kecil.

Yasrauw merupakan perairan dangkal dan padang lamun yang terletak di antara Pulau Metu Debi dan Pulau Ismokh. Di sanalah masyarakat Tabaty mencari ikan, udang, kerang, juga akar lamun berdaun panjang (*Enhalus acoroides*)

untuk dimakan. Lamun jenis ini dalam bahasa Tabaty disebut *kasumi*. Mereka membersihkan akar-akarnya, membiarkannya hingga tiris, kemudian memakannya tanpa memasaknya terlebih dahulu. Menurut Stenly Hamadi, akar *kasumi* berasa manis.

Adapun *Nantbo* merupakan perairan dangkal dan akan menampilkan jalur yang dapat dilalui dengan berjalan kaki apabila sedang surut. *Nantbo* terletak di jalur-jalur sempit di antara rerimbunan hutan-hutan bakau, di belakang gunung karang yang terdapat bangunan gereja Via Dolorosa. Gereja ini pun memiliki sejarah tersendiri sebagai gereja yang mula-mula di Jayapura.



Gambar 11. *Nantbo*, jalur-jalur sempit di antara hutan bakau. Menyusuri jalur-jalur ini menggunakan perahu dayung akan mendapatkan sensasi alam tersendiri.



Gambar 12. Rumah-rumah warga Kampung Tabaty di perairan dengan latar belakang Gereja Via Dolorosa di atas gunung karang, dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

Masyarakat Kampung Tabaty dan Injros memiliki rumah adat sebagai tempat melangsungkan acara-acara adat. Di Kampung Tabaty yang terdapat dua ondoafi besar, memiliki dua rumah adat. *Pertama*, rumah adat suku besar Hamadi yang menguasai wilayah daratan di sekitar Kampung Tabaty. *Kedua*, rumah adat suku besar Ireuw yang menguasai wilayah laut.

Menurut penjelasan Stenly Hamadi, terdapat suatu kepercayaan di kalangan masyarakat Tabaty, bahwa perempuan yang masih gadis dilarang masuk ke rumah adat suku besar Hamadi. Di dalam mitologi mereka, seorang gadis yang

memasuki rumah adat nantinya tidak akan mendapatkan keturunan. Laki-laki dan perempuan yang sudah mempunyai suami dan anak diperbolehkan memasuki rumah adat.



Gambar 13. Rumah adat suku besar Hamadi di Kampung Tabaty, berukuran paling besar di antara rumah-rumah lainnya, dan dilengkapi dengan banyak jendela.

Masyarakat Tabaty memiliki tradisi yang mereka namakan “Lepas Sambut” pada tanggal 31 Januari setiap tahun. Dalam acara lepas sambut biasanya digelar berbagai tarian, misalnya tari pergaulan Lemon Nipis dan Yospan. Selain itu juga digelar tarian adat masing-masing

kampung. Saat dikonfirmasi mengenai nama tarian adat, para informan tampak enggan menyebutkan nama tariannya. Mereka hanya menyebutnya sebagai tarian adat. Stenly Hamadi menjelaskan, dalam acara “Lepas Sambut” biasanya saling bergantian antara dua suku besar Hamadi dan Ireuw yang menjadi tuan rumah atau penyelenggara. Kedua suku besar ini akan saling berbalas menjamu tamu-tamu dengan jamuan terbaik mereka.

Kapal Karam di Tanjung Vim dan Kokohnya Gunung Mher

Gunung Mher dapat dilihat dari semua sudut Teluk Youtefa. Keberadaannya cukup mencolok, tinggi dan hijau gelap dengan bentuk piramida yang nyaris sempurna. Foto-foto Gunung Mher juga telah banyak di dunia maya, dan kemungkinan banyak orang yang telah mengenali bentuk dan lokasinya.

Bila dilihat dari dalam Teluk Youtefa, di sebelah kanan Gunung Mher terdapat Tanjung Vim. Di sanalah terdapat bangkai kapal yang telah karam. Konon, sebagian besi-besi kapal itu dijarah dan dijual di pengepul besi tua.

Sementara Tanjung Vim memiliki cerita tersendiri bagi masyarakat Tabaty dan Injros. Dulu, sebelum Tempat Pembuangan Akhir sampah dilokasikan di Nafri, Tanjung Vim dapat dikatakan sebagai Tempat Pembuangan Akhir. Cerita ini berasal dari Deni Hamadi. Sewaktu kecil, sering ia dan beberapa orang dewasa mendayung ke Tanjung Vim dan memeriksa sampah-sampah yang dibuang di sana.

“Tu macam sampah dari gudang begitu. Jadi kadang nemu minuman-minuman kaleng, biskuit-biskuit kaleng, miras juga pernah. Masih bagus, bersih. Cuma sudah kadaluwarsa seminggu begitu. Mereka buang di situ, di Tanjung Vim. Waktu ada biskuit kaleng itu sa langsung bawa pulang, masih segel. Senang apa. Jadi bukan sampah macam yang dibuang di pinggir-pinggir jalan, sampah rumah tangga. Bukan yang macam begitu. Tapi macam sampah dari gudang.”⁶

Demikian banyak nostalgia yang disimpan oleh masyarakat Tabaty dan Injros, takkan habis diceritakan, dan akan selalu memikat dibincangkan.

⁶ Wawancara dengan informan Deni Hamadi, bertempat di Dermaga Nantbo, Kampung Tabaty, 2018.



Gambar 14. Gunung Mher yang tampak menonjol. Di depannya adalah Tanjung Vim, sementara kapal karam berada di perairan di bawah pepohonan.

Wisata Pendidikan Hutan Bakau Teluk Youtefa

Pada kategori wisata pendidikan, Teluk Youtefa memiliki dua hal yang bisa diandalkan, sekaligus sangat penting sebagai kesatuan ekosistem, yaitu hutan bakau dan padang lamun.

Beberapa penelitian telah dilakukan, baik mengenai hutan bakau maupun padang lamun di Teluk Youtefa. Beberapa yang bisa disebutkan adalah penelitian Baigo Hamuna, Annisa Novita Sari, dan Ruth Megawati berjudul *Kondisi Hutan*

Mangrove di Kawasan Taman Wisata Alam Teluk Youtefa, Kota Jayapura. Hasil penelitian tersebut diterbitkan di *Majalah Ilmiah Biologi Biosfera: A Scientific Journal*, Vol 35, No 2 Mei 2018. Penelitian lainnya dilakukan oleh Yunus P. Paulangan, berjudul *Potensi Ekosistem Mangrove di Taman Wisata Teluk Youtefa Kota Jayapura Papua*, terbit di *Jurnal Kelautan* Volume 7, No. 2, Oktober 2014. Sebelumnya, di tahun 2007, Paulangan telah melakukan penelitian tentang bakau di Teluk Youtefa.

Tabel 1. Jenis bakau di TWA Teluk Youtefa.
Sumber Baigo Hamuna, dkk. 2018.

No.	Genus	Spesies
1.	Rhizophora	- Rhizophora stylosa - Rhizophora mucronata - Rhizophora apiculata
2.	Avicennia	Avicennia alba
3.	Xylocarpus	Xylocarpus granatum
4.	Bruguiera	- Bruguiera gymnorrhiza - Bruguiera cylindrica
5.	Sonneratia	- Sonneratia alba - Sonneratia ovata



Gambar 15. Hutan bakau di Teluk Youtefa. Jajaran pohonnya membentuk lorong-lorong yang biasa dilalui speed boat atau perahu dayung.

Hutan bakau di Teluk Youtefa dapat dikatakan masih cukup representatif sebagai tempat bermain burung-burung. Dalam arti, masih banyak jenis burung dijumpai dan terdengar suaranya di antara rerimbunan pohon bakau. Bila sedang beruntung dapat pula menjumpai burung-burung pemakan ikan sedang berburu di perairan atau di sela akar-akar bakau.

Ular laut erabu kuning (*Laticauda colubrina*) juga terdapat di area hutan bakau Teluk Youtefa. Masyarakat setempat menamakannya ular *abo-*

tare dan diyakini sebagai nenek moyang marga Hassor.

Selain yang telah disebutkan, hutan bakau Teluk Youtefa masih menyimpan banyak kekayaan. dan merupakan tempat yang sanggup menunjang perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Padang Lamun Teluk Youtefa

Padang lamun Teluk Youtefa telah dikaji pula oleh beberapa akademisi. Di antara hasil penelitian padang lamun Teluk Youtefa adalah Selvi Tebaiy, dkk. berjudul *Srtuktur Komunitas Padang Lamun dan Strategi Pengelolaan di Teluk Youtefa Jayapura Papua*. Hasil penelitian tersebut diterbitkan di *Jurnal Segara* Vol 10 Nomor 2 Desember 2014.

Di Teluk Youtefa setidaknya terdapat empat jenis lamun, yaitu *Enhalus acoroides*, *Thalassia hemprichii*, *Halophila ovalis*, dan *Halophila minor*. Bila berkesempatan mendayung di perairan padang lamun, akan dapat kita nikmati pemandangan yang memukau. Berbagai jenis ikan berwarna-warni masih dapat kita jumpai di padang lamun Teluk Youtefa, juga berbagai makhluk hidup khas padang lamun lainnya.

Penelitian Selvi Tebaiy, dkk. menemukan fakta memilukan di padang lamun Teluk Youtefa. Selama kurun waktu 39 tahun antara 1973-2012 padang lamun Teluk Youtefa mengalami penurunan luasan sekitar 57,43%. Hal ini turut berpengaruh pada hilangnya jenis lamun di sana. Penelitian UNIPA tahun 2006 menemukan tujuh jenis lamun di Teluk Youtefa, namun penelitian di tahun 2012 hanya menemukan empat jenis saja. Ini tentu menjadi pekerjaan besar bagi semua pihak untuk menyelamatkan yang masih tersisa, melestarikannya, dan mencegahnya dari kerusakan lebih parah.



Gambar 16. Perairan dangkal sekitar hutan bakau, yang merupakan padang lamun, dekat Kampung Tabaty di dalam Teluk Youtefa.

— SIMPUL 3 —

PENATAAN BLOK TWA TELUK YOUTEFA

...

Penataan Blok TWA Teluk Youtefa disusun BBKSDA Papua pada tahun 2014. Keberadaan TWA Teluk Youtefa sebagai kawasan konservasi yang terletak di jantung Kota Jayapura, tentu memegang banyak peranan yang sangat penting, antara lain, sebagai penyedia udara bersih, menjaga siklus air, sumber mata pencaharian penduduk lokal, dan pemenuhan kebutuhan rekreasi alam.

Sebelum menentukan blok-blok pengelolaan TWA Teluk Youtefa, pihak BBKSDA Papua terlebih dahulu melakukan inventarisasi, FGD, dan *ground check* TWA di lokasi. Berdasarkan hasil-hasil kegiatan yang telah dilaksanakan, TWA Teluk Youtefa kemudian dibagi dalam lima blok pengelolaan, yaitu blok perlindungan, blok

pemanfaatan, blok khusus, blok religi, dan blok tradisional.

Secara substansial, kelima blok ini dapat dikategorikan menjadi tiga blok utama, sesuai amanat Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011, yakni blok perlindungan, blok pemanfaatan, dan blok lainnya. Tabel berikut menerakan lebih detail mengenai pembagian blok dan luasan masing-masing.

Tabel 2. Luas dan Proporsi Blok WTA Teluk Youtefa.

NO	Blok	Luas Blok (Ha)
1	Blok Perlindungan	294.36
2	Blok Pemanfaatan	1392.10
3	Blok Khusus	38.51
4	Blok Religi	5.63
5	Blok Tradisional	78.61
	Jumlah	1809.21

Blok Perlindungan berada di kawasan yang relatif sulit dijangkau karena topografi yang demikian berat. Dengan keadaan ini diharapkan blok perlindungan tetap terjaga seperti keadaan aslinya.

Potensi bakau di blok perlindungan masih relatif utuh, dan sebagian besar merupakan tempat makan dan bermain bagi aneka jenis burung pantai, seperti camar, bangau, dan sebagainya.

Keadaan vegetasi di blok perlindungan sanggup menahan gempuran ombak sehingga melindungi kawasan permukiman dan tempat rekreasi di belakangnya. Lebih dari itu, titik-titik blok perlindungan merupakan daerah tangkapan air yang berperan penting dalam ketersediaan air bersih.

Rencana pengelolaan blok perlindungan adalah dilindungi secara mutlak, tertutup bagi pengunjung TWA Teluk Youtefa, dan terbebas dari aktivitas manusia, kecuali untuk keperluan pemantauan, pengawasan, dan kegiatan penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Khusus dalam kegiatan penelitian dikembangkan skema *benefit sharing* untuk pengelolaan TWA Teluk Youtefa.

Adapun usulan pengelolaan, sesuai yang di dalam berkas Penataan Blok TWA Teluk Youtefa

adalah di bawah pemantauan dan pengawasan BBKSDA Papua dan Pemerintah Kota Jayapura. Sementara pendanaan menjadi tanggung jawab BBKSDA Papua, Pemerintah Kota Jayapura, SKPD terkait, dan pihak swasta.

Blok Pemanfaatan

Areal blok pemanfaatan di TWA Teluk Youtefa membentang di seluruh perairan di Kampung Tabaty, Injros, hingga Nafri. *Yasrouw* atau tempat mencari bagi masyarakat Kampung Tabaty termasuk dalam blok pemanfaatan ini. Luas blok pemanfaatan sekitar 1392.1 hektar atau 76.95% dari luas keseluruhan TWA Teluk Youtefa.

Area hutan di blok pemanfaatan masih relatif utuh, dan sewaktu-waktu dikunjungi masyarakat lokal dengan tujuan pemanfaatan hasil hutan non kayu, berburu, serta pemanfaatan terbatas lainnya. Sumber daya laut dan pesisir, serta berbagai sumber daya penting dimanfaatkan oleh masyarakat setempat berdasarkan aturan adat. Sejak zaman nenek moyang, masyarakat Tabaty dan Injros telah memiliki peraturan tak terlulis namun sangat dipatuhi dalam memanfaatkan alam sekitar. Misalnya, setiap marga

telah memiliki area masing-masing, yang menjadi hak ulayat. Mereka saling menjaga dan menghormati hak ulayat antarmarga, tidak mengganggu atau melanggar batas area dalam pemanfaatannya karena dapat dikenakan sanksi adat.

Blok pemanfaatan dapat dikelola sebagai area pariwisata alam, pemancingan, dan pemandian. Kegiatan penelitian juga dapat dilakukan di blok pemanfaatan ini. Untuk menunjang semua kegiatan itu, di blok pemanfaatan dapat dibangun sarana dan prasarana dengan gaya arsitektur yang disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Satu catatan penting untuk blok pemanfaatan adalah larangan kegiatan yang bersifat mengubah bentang alamnya.

Blok Khusus

Blok khusus adalah bagian dari TWA Teluk Youtefa yang telah terdapat kelompok masyarakat bermukim di sana sejak sebelum Teluk Youtefa ditunjuk atau ditetapkan sebagai kawasan konservasi. Blok khusus terdiri dari perkampungan, sarana komunikasi, fasilitas trans-

portasi, dan listrik, yang tidak berbatasan langsung dengan blok perlindungan.

Luas blok khusus sekitar 38.51 hektar atau 2.1% dari keseluruhan kawasan TWA Teluk Youtefa, terletak di Kampung Tabaty, Injros, dan Nafri, juga wilayah permukiman penduduk sekitar Entrop dan Abe Pantai.

Pengelolaan blok khusus dapat diarahkan kepada pengembangan ekonomi masyarakat, dengan catatan mengikuti kaidah atau nilai konservasi sumber daya alam hayati.

BBKSDA Papua mengusulkan beberapa poin mengenai pengelolaan TWA Teluk Youtefa antara lain, dikelola masyarakat setempat bersama Pemerintah Distrik berdasarkan satu rencana pembangunan yang diajukan dan dibahas bersama pihak pengelola dan Lembaga Adat. Segala bentuk pembangunan sarana dan prasarana harus sesuai dengan kaidah kelestarian dan keberlanjutan. Selain itu, setiap usaha pengembangan ekowisata di dalam kawasan TWA Teluk Youtefa harus mendapatkan persetujuan dari BBKSDA Papua, Pemerintah Kota, serta Lembaga Adat.

Blok Religi

Blok religi dapat dideskripsikan sebagai lokasi kegiatan religi di kawasan TWA Teluk Youtefa yang masih dipelihara dan difungsikan oleh masyarakat adat setempat, khususnya dari Kampung Tabaty dan Injros. Termasuk di dalam blok religi adalah situs sejarah dan budaya, baik yang dilindungi undang-undang maupun tidak.

Tempat-tempat yang termasuk dalam kawasan religi TWA Teluk Youtefa adalah makam para ondoafi Tabaty di Pulau Ismokh, makam suku Hassor dan Tabaty di Pantai Hamadi dan Tanjung Marine, makam suku Dawir di Nampto, makam suku Haay di Yasuk, dan situs sejarah masuknya Injil di Pulau Metu Debi. Lokasi-lokasi tersebut tampak khas dan memiliki nilai tradisi lokal yang kental. Luas blok religi sekitar 5.63 hektar atau 0.31% dari keseluruhan luas kawasan TWA Teluk Youtefa.

Blok religi TWA Teluk Youtefa memiliki peranan penting dalam perlindungan nilai-nilai budaya masyarakat, khususnya di Kampung Tabaty dan Injros. Selain itu, blok religi TWA Teluk Youtefa dapat merepresentasikan budaya Melanesia, yang dapat menjadi sarana pendidikan dan penelitian sejarah. Hal ini akan sangat

menarik perhatian, baik bagi wisatawan domestik maupun manca negara.

Blok Tradisional

Blok tradisional merupakan Tempat masyarakat adat melakukan kegiatan sesuai peraturan-peraturan tradisional dalam memanfaatkan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di blok tradisional, masyarakat biasa mencari ikan, kerang-kerang, dan sebagainya.

Dalam perhitungan BBKSDA Papua, luas blok tradisional adalah 78.61 hektar atau 4.34% dari keseluruhan luas kawasan TWA Teluk Yotefa. Wilyahnya berada di perairan Kampung Tabaty dan sebagian hutan bakau di daerah Entrop.

Di kawasan ini masyarakat diizinkan mengambil hasil laut maupun hasil hutan, dengan catatan hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan tidak diperdagangkan.

— SIMPUL 4 —

CATATAN PENUTUP: HAL-HAL YANG HARUS SEGERA DITUNTASKAN

...

Taman Wisata Alam Teluk Youtefa adalah ikon Kota Jayapura, sekaligus kawasan konservasi yang memiliki tekanan sangat tinggi. Letaknya berbatasan langsung dengan pusat hiburan, klub malam, bar, dan sebagainya, berkelindan dengan tempat-tempat penginapan, hotel-hotel, juga gudang-gudang barang dan gudang logistik milik para pengusaha. Tidak dapat terelakkan, penduduk semakin padat karena tuntutan mencari penghidupan atau nafkah di sana. Alhasil, sangat banyak pihak yang mengincar tanah di sekitar Kawasan TWA Teluk Youtefa. Kasus-kasus penyerobotan tanah untuk pembangunan, baik rumah maupun tempat

usaha menjadi persoalan yang sangat krusial selama ini.

Berikutnya perihal tata batas. Di tahun 1996 TWA Teluk Youtefa ditetapkan pertama kali sebagai kawasan konservasi. BPKH (Balai Pelestarian Kawasan Hutan), saat itu bernama BIPHUT (Balai Inventarisasi dan Perpetaan Hutan) telah melakukan pemasangan pal batas. Jika dilacak kembali dokumen berita acaranya, maka pasti tertera jelas pihak-pihak yang terlibat dalam proses tersebut. Karena BPKH telah melakukan tahapan sosialisasi tata batas, terutama kepada masyarakat, tokoh-tokoh adat, tokoh agama, juga pemerintah setempat. Tentu saja pal batas dapat dipancangkan dengan aman apabila telah terjadi kesepakatan berbagai pihak yang terkait. Persoalannya, pal batas TWA Teluk Youtefa hilang satu per satu dan saat ini nyaris tidak terlihat lagi di mana pun.

Belum usai di situ. Persoalan berikutnya adalah keterbatasan personil serta sarana dan prasarana di Resort Teluk Youtefa. Hal serupa dialami pula oleh semua resort di kawasan Cagar Alam Pegunungan Cycloop.

Setidaknya tiga persoalan pelik telah terpecahkan dan sebenarnya saling terkait satu sama

lain. Persoalan pertama tentang tekanan yang sangat tinggi akan semakin rumit bila pal batas TWA Teluk Youtefa tidak kasatmata. Namun tekanan dapat diminimalkan bila personil di tingkat tapak hadir di sana secara nyata, ber-kantor di kawasan TWA Teluk Youtefa, sehingga masyarakat mengetahui bahwa kawasan tersebut dikelola oleh instansi pemerintah, dalam hal ini BBKSDA Papua.

Penempatan pal batas merupakan wewenang BPKH untuk mengaturnya, sehingga koordinasi perlu segera dilakukan. Selain itu, koordinasi dengan BPN (Badan Pertanahan Negara) yang dulu pernah dilakukan BBKSDA Papua juga perlu disegarkan kembali. Apabila terdapat pengajuan sertifikat tanah di sekitar Entrop, perlu dikaji bersama apakah lokasi tersebut masuk ke dalam kawasan TWA Teluk Youtefa atau tidak.

Sampai saat ini pengelolaan TWA Teluk Youtefa masih bersifat parsial. Karena peliknya persoalan, sehingga belum terpola pengelolaan komprehensif dan kelembagaan sesuai prosedur pengelolaan TWA. Hal penting yang perlu menjadi perhatian bersama, bahwa tim di tingkat tapak harus segera masuk ke dalam kawasan, melibatkan masyarakat adat serta dinas-dinas

terkait, terutama Dinas Pariwisata di dalam pengelolaannya.

Akhirnya, tiada gading yang tak retak, tiada pekerjaan yang tidak memiliki hambatan. Namun semua persoalan telah disediakan jalan penyelesaian.

— **DAFTAR** —
PUSTAKA

...

Balai Besar KSDA Papua, *Kawasan Konservasi Papua*, Jayapura, 2014.

Hamuna, B., Annisa Novita, Ruth Megawati, Kondisi hutan mangrove di kawasan taman wisata alam teluk youtefa, *Majalah Ilmiah Biologi Biosfera: A Scientific Journal*, Vol. 35 No. 2 Mei 2018

Keputusan Kepala Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Papua Nomor SK.01/K.4/TU/PEG/1/2018, Jayapura

Paulangan, Y.P., Potensi ekosistem mangrove di taman wisata Teluk Youtefa Kota Jayapura Papua, *Jurnal Kelautan*, Vol. 7 No. 2 Oktober 2014

Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 45 tentang perlindungan hutan, Jakarta: 2004

Republik Indonesia. (2012), SK. Menteri Kehutanan Nomor 782/Menhut-II/2012 Tanggal 27 Desember 2012

Tebaiy, S. dkk., Struktur komunitas padang lamun dan strategi pengelolaan di Teluk Youtefa Jayapura Papua, dalam *Jurnal Segara*, Vol. 10, 2 Desember 2014

Wiratno, *Nusa Tenggara Timur: Pembelajaran Resort Based Management 2012-2013*, Jakarta: Direktorat Kawasan Konservasi, 2017

— TENTANG —
PENULIS



Dzikry J.R. lahir di Lamongan, pada tanggal 28 Oktober. Ia aktif menulis sejak tahun 2006 dan telah menerbitkan 15 buku. Sejak tahun 2013 Dzikry memutuskan untuk fokus mengangkat tema-tema Papua di dalam tulisannya.

Dzikry mengelola Sekolah Menulis Papua yang didirikannya pada 13 Januari 2014. Ia juga aktif memberikan pelatihan kepenulisan di berbagai forum. Di antara karyanya adalah:

- *Mageline dari Suminka*, novel etnografi berlatar Kampung Suminka, Kabupaten Pegunungan Bintang, Papua, terbit di Kemendikbud RI 2018.
- *Para Penjaga Teluk Youtefa*, berlatar Kampung Enggros, Jayapura, terbit di Kemendikbud RI 2018.
- *Cerita dari Lembah Baliem*, berlatar Kabupaten Jayawijaya, terbit di Kemendikbud RI 2017.
- *Cinta Putih di Bumi Papua*, novel etnografi terbit di Noura Books, Jakarta 2014. Novel tersebut telah banyak dikaji secara akademis, dan menandainya sebagai penulis yang konsen terhadap Papua.

Dzikry dapat dihubungi melalui email
dzikry.papua@gmail.com



Danial Idris, lahir di Teminabuan, 2 April 1977. Ia mulai bekerja sebagai Calon Teknisi Bidang Kawasan Hutan dan Lingkungan pada tahun 1996 di Sub Balai Konservasi Sumber Daya Alam Irian Jaya II (sekarang Balai Besar KSDA Papua).

Lulusan Sekolah Kehutanan Menengah Atas (SKMA) Manokwari ini merupakan Pengendali Ekosistem Hutan dengan kompetensi Konservasi Jenis Satwa dan Konservasi Kawasan (pemulihan ekosistem dan pengembangan masyarakat) sekitar kawasan konservasi.

Secara mandiri saat ini Danial Idris lebih banyak menghabiskan waktunya mendampingi masyarakat di sekitar Cagar Alam Pegunungan Cycloop untuk menggali potensi masyarakat kampung.



Ernis Oktavian Itaar, lahir di Surabaya, tanggal 5 Oktober 1976. Ia lulus Sekolah Kehutanan Menengah Atas (SKMA) Manokwari pada tahun 1998. Kemudian pada tahun diangkat menjadi CPNS dengan jabatan Teknisi Kehutanan pada Balai Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, Sulawesi Utara.

Tahun 2012 Ernis menjabat sebagai Pengendali Ekosistem Hutan Pelaksana pada Balai Besar KSDA Papua, kemudian pada tahun 2018 diangkat sebagai kepala Resort Teluk Youtefa.

Ernis dikenal sebagai sosok yang giat melaksanakan tugas di lapangan. Ia sangat memahami situasi, baik potensi maupun persoalan-persoalan di dalam kawasan yang menjadi tanggung jawabnya. Dapat dikatakan, Ernis telah mendedikasikan kehidupannya untuk kawasan konservasi, tempat ia melaksanakan tugas sehari-hari.



Diterbitkan oleh



Balai Besar Konservasi
Sumber Daya Alam Papua

ISBN 978-602-53483-1-0



9 786025 348310